

## Nilai pendidikan karakter dalam proses asah, asih, dan asuh anak majikan: Studi kasus pekerja migran di Hongkong

St. Nurbaya \*

\* Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
[yuswoyani@gmail.com](mailto:yuswoyani@gmail.com)

Marzuki

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
[yuswoyani@gmail.com](mailto:yuswoyani@gmail.com)

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini menemukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ditransformasikan *YouTuber* MAS dalam proses asah, asih, dan asuh anak majikan yang ditayangkan dalam kanal *YuoTube*. Masalah pokok yang dikaji yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditransformasikan oleh seorang *YouTuber* bernama Markhati Solikha (MAS) kepada anak asuhnya bernama Genevieve (GNV). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis isi (*content analysis*) yang secara khusus menganalisis peristiwa komunikasi (CA). Analisis penelitian ini terfokus pada peristiwa komunikasi yang terdapat dalam video-video Markhati Solikha dalam kanal *youtube*-nya. Data yang dikumpulkan berupa percakapan atau dialog antara pengasuh dan anak asuhnya yang ditranskripsikan dalam bentuk kartu data. Unit analisisnya baik kalimat-kalimat, frasa, dan/atau klausa maupun kata yang diucapkan serta perilaku dalam video yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti yang berfokus pada aktivitas observasi dengan wujud simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dari data penelitian yaitu nilai-nilai kejujuran, religius, toleransi, tanggung jawab, mandiri, dan kreativitas.

**Kata kunci:** Asah, asih, dan asuh, pekerja migran, pendidikan karakter

**Abstract:** The purpose of this study is to find and analyze the values of character education that are transformed by *YouTuber* MAS in the process of asah, asih, dan asuh (teaching, loving, and caring) for the employer's children which is broadcast on the *YouTube* channel. The main problem studied is what character education values were transformed by *YouTuber* named Markhati Solikha (MAS) to her foster child named Genevieve (GNV). The research method used is content analysis method which specifically analyzes communication events (CA). The analysis of this research focuses on communication events contained in Markhati Solikha videos on its *YouTube* channel. The data collected is in the form of conversations or dialogues between caregivers and their foster children which are transcribed in the form of data cards. The unit of analysis is sentences, phrases and/or clauses as well as spoken words and behavior in the video that contain character education values. The main instrument in this research is the researcher who focuses on observational activities in the form of observing notes. The results of the research show that the values of character education found from the research data the values of honesty, religious, tolerance, responsibility, independence, and creativity.

**Keywords:** Asah, asih, dan asuh; migrant workers; character education

### Pendahuluan

Menjadi pekerja migran wanita di luar negeri meninggalkan keluarga bukan pilihan yang enak dijalani, akan tetapi karena tuntutan ekonomi menjadikan para pekerja migran wanita tetap menjalaninya. Para pekerja migran wanita menjalani profesinya dengan segala suka duka, pahit, dan manis (Cahyono, 2022; Louie, 2001). Jika mereka mendapatkan majikan yang baik yang menyadari hak-hak tenaga kerja imigran, maka mereka dapat menjalani hari-hari mereka dengan menyenangkan, dan demikian juga sebaliknya.

Pekerja migran yang bernama Markhati Solikha (MAS) termasuk salah satu dari pekerja migran yang beruntung bekerja di Hongkong. MAS adalah pekerja migran wanita yang bekerja pada keluarga muda beranak dua sejak tahun 2010. Dalam tugas sehari-harinya selain sebagai pekerja profesional yang mengurus rumah majikannya, Markhati juga sebagai pengasuh anak majikannya



yang bernama KL dan Genevieve (GNV). Genevieve adalah anak kedua majikannya yang diasuh sejak lahir sampai sekarang berusia 8 tahun. Sebagai pengasuh anak majikan tidak dapat dihindari terjadinya interaksi langsung antara pengasuh dan anak asuhnya. Dalam interaksi tersebut terjadi internalisasi nilai-nilai antara yang dianut pengasuh dengan nilai budaya majikannya atau anak asuhnya.

Dalam berbagai video yang diunggah oleh Markhati dalam akun *YouTube* [https://www.youtube.com/watch?v=IvqRFHRRH\\_s](https://www.youtube.com/watch?v=IvqRFHRRH_s), ia memperlihatkan proses asah, asih, dan asuh antara pengasuh dan anak asuhnya, keduanya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Cina/Hongkong. Yang menarik adalah adanya proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter anak asuhnya, termasuk kebiasaan “ala Indonesia” seperti kebiasaan makan, jenis makanan, bahkan cara membersihkan diri. Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis nilai pendidikan karakter dalam konten kanal *YouTube* terhadap isi video yang diunggah oleh Markhati.

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, fokusnya ada yang di sekolah maupun dalam rumah tangga. Selain itu penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter ada yang fokusnya pada proses pembelajaran, pada dunia nyata, bahkan ada yang berupa pengembangan bahan ajar ataupun media pembelajaran. Penelitian pendidikan karakter ini fokusnya pada analisis komunikasi dan perilaku. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya, terletak pada dunia maya yang mengaiteretasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi antara pengasuh dan anak asuhnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, Saifulloh, Prasetyawati, *et al.* (2021) yang berjudul *Digitizing the values of religious character, Pancasila and citizenship education through YouTube*. Fokus penelitian ini yaitu apa dan bagaimana upaya digitalisasi dalam penyebaran nilai religius melalui media sosial *YouTube*, dengan hasil *YouTube* menjadi medianya. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang berkaitan dengan transformasi pendidikan karakter pada anak usia dini yang dilakukan Purwastuti (2022) berjudul *Kegiatan outbond sebagai media pendidikan karakter Pancasila pada anak usia dini*.

Penelitian karakter yang tempatnya di sekolah yaitu penelitian Althof & Berkowitz (2006) tentang peran sekolah dalam proses penanaman karakter kepada siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah berperan signifikan pada pembentukan karakter warga negara. Davidson, Lickona, & Khmelkov (2008) menegaskan bahwa prestasi siswa baik prestasi kurikuler maupun kokurikuler dipengaruhi oleh karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*) yang dimilikinya.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membawa dampak positif pada perkembangan prestasi anak, baik dalam pemahaman dan sikap tentang kebangsaan maupun untuk pengembangan prestasinya. Selain dengan cara-cara yang ditemukan oleh para peneliti tersebut, ada beberapa cara dan proses untuk penanaman karakter kepada anak dalam situasi dan kondisi yang beragam. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk penanaman nilai atau pendidikan karakter yaitu dengan pembiasaan pola dan proses asah, asih, dan asuh yang dilakukan dalam aktivitas di lingkungan rumah tangga terutama pada anak *golden age* yang merupakan usia yang tepat bagi pendidikan awal untuk membangun karakter. Proses penanaman nilai ini juga diperkuat oleh Lickona (1991) yang menyatakan bahwa transformasi nilai dalam pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan bermoral (*moral feeling*), dan tindakan bermoral (*moral action*).

Begitu pentingnya penanaman nilai atau karakter sejak dini, sehingga pendidikan karakter harus dilakukan secara benar. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ditransformasikan melalui proses asah, asih, dan asuh, terutama yang dilakukan oleh wanita migran yang bernama Markhati Solikha (MAS) terhadap Genevieve (GNV) sebagai anak asuhnya yang terdokumentasi pada beberapa video dalam kanal *YouTube* Markhati.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Secara khusus penelitian ini menganalisis isi atau konten percakapan atau analisis peristiwa komunikasi (CA) versi Norman & Yvonna (2011, p. 255).

Analisis penelitian ini terfokus pada peristiwa komunikasi yang terdapat dalam video-video Markhati Solikha (MAS) dalam kanal *YouTube*-nya. Data kualitatif berupa percakapan atau dialog antara pengasuh dengan anak asuhnya yang berisi percakapan yang ditranskripsikan dalam bentuk

kartu data. Unit analisisnya berupa kalimat-kalimat, frasa, dan/atau klausa maupun kata yang diucapkan serta perilaku yang ada dalam video-video tersebut. Penentuan unit video analisis difokuskan pada video-video yang diunggah pada bulan April tahun 2021, dengan mempertimbangkan muatan isi video, durasi video. Adapun judul video yang dianalisis yaitu: 1) Pertama Kali K. (Anak Majikanku) Jawab Pertanyaan dari Penonton Mboke Memey; 2) Kejutan Kedua dari Majikan! Rezeki Ramadhan Dikasih Uang Jutaan Rupiah; 3) Reaksi Anak Hongkong Dengar Art Nya "Ngaji" Sekalian Izin Mau Mudik; 4) Lebaran 2021 Alhamdulillah Bahagia Banget Anak Majikan Ikut Mudik?, 5) "Apes Banget Sehari Ngrusakin Beberapa Barang Majikan Segini Dendanya"; dan 6) "Indonesia Banget Bikin Menu Buka Puasa Bareng Anak Majikan."

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang berfokus pada aktivitas observasi dengan wujud simak catat. Data yang diperoleh dicatat pada kartu data, selanjutnya di-*display*, dianalisis, dan dibuat narasi inferensialnya. Keabsahan data dilakukan dengan mencocokkan data dengan data dari partisipan. Validitas data dilakukan melalui validitas intrareter.

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai Karakter dalam Proses Pengasuhan Genevieve

Proses asah, asih, dan asuh antara Markhati Solikha (MAS) dan Genevieve (GNV) tidak terhalang oleh status sosial antara pengasuh dengan anak asuhnya. Proses asah, asih, dan asuh yang terjadi secara alami dan dilandasi nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa tanggung jawab, cinta, dan keikhlasan. Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Markhati Solikha sebagai pengasuh menjadi kunci terjadinya proses asah, asih, dan asuh. Selain itu, keterbukaan majikan dan Genevieve menerima pengasuh yang berbeda budaya, agama, dan latar belakang menjadi kunci utama terjadinya asah, asih, dan asuh yang menyenangkan antara Markhati Solikha dan Genevieve.

Proses asah, asih, dan asuh antara Markhati dan juga dialukan dalam proses yang alami dan dalam bentuk permainan. Dalam proses asah, asih, asuh yang antara Markhati dan Genevieve dilakukan dalam suasana gembira. Proses asah, asih, dan asuh yang dilakukan dalam suasana gembira dapat membangun potensi dan kecerdasan interpersonal dan begitu juga sebaliknya (Ginting, Harun, & Nurmaniah, 2022; Agustin, Inten, Permatasari, et al., 2021).

Dalam enam video yang dianalisis terjadi proses asah, asih, dan asuh antara Markhati Solikha dan Genevieve dan juga majikannya yang kemudian dapat ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang ditransformasikan dan terjadi secara tidak sengaja. Ketidaksengajaan ini terjadi karena tidak direncanakan sebelumnya. Transformasi nilai tersebut dapat terjadi karena Markhati Solikha memiliki kecerdasan moral berupa nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadiannya. Kecerdasan moral berupa kepemilikan nilai-nilai karakter dalam diri Markhati Solikha ditransformasikannya kepada Genevieve.

Kecerdasan moral yang dimiliki Markhati Solikha berupa kemampuannya memahami hal-hal yang benar dan salah, yang artinya ia memiliki keyakinan akan kebenaran nilai/moral yang kuat dan berperilaku berdasarkan keyakinan tersebut. Borba (2008, p. 12) menyatakan beberapa jenis kecerdasan moral yang dimaksud, yakni berupa nilai-nilai karakter utama seperti rasa keadilan, tanggung jawab, empati, kontrol diri, rasa hormat, keikhlasan hati, toleransi. Beberapa nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi dalam enam video yang diunggah oleh Markhati Solikha dalam kanal YouTube [https://www.youtube.com/watch?v=IvqRFHRRH\\_s](https://www.youtube.com/watch?v=IvqRFHRRH_s) ketika ia ber proses asah, asih, dan asuh dengan Genevieve dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Nilai Religiositas

Antara Markhati, Genevieve, dan majikan berbeda keyakinan. Majikannya beragama Konghucu, Genevieve beragama Kristen, dan Markhati beragama Islam. Mereka menjalankan agamanya masing-masing dengan tanpa ada yang merasa terganggu dengan pelaksanaan ajaran agamanya masing-masing. Dalam data (D1ab) teramati sikap antara Markhati dan majikannya serta Genevieve. Ekspresi religiositas yang dilakukan oleh Markhati mendapat dukungan dari majikannya untuk melaksanakan salat dan ibadah puasa. Demikian juga, majikannya tetap melaksanakan ritual religiositasnya ketika merayakan ibadahnya. Data (D1a) yang dianalisis dari video yang berjudul "Apes Banget Sehari Ngrusakin Beberapa Barang Majikan Segini Dendanya" menunjukkan bahwa ekspresi karakter religius Markhati yang ditunjukkan dengan pernyataan dalam data berikut.

(D1a): MAS: "Ini sudah hampir magrib. Nanti selesai masak salat magrib dulu baru makan. Sebetulnya enakya ikut majikanku itu misalnya waktu salat ya, walaupun lagi sibuk masak

Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta atau apa pun pokoknya kalau bisa ditinggal itu kita bisa ambil waktu buat salat. Jadi, insyaallah salat itu kalau di rumah ya, jarang sekali enggak tepat waktu sih (menit 5.24 - 6.00). Selalu ada waktu untuk salat.”

Ekspresi religi Markhati menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk yang wedi-asih kepada sang Khalik walaupun berada dan bekerja di lingkungan keluarga yang berbeda agama dengannya. Data lain yang menunjukkan nilai religiusitas Markhati terlihat pada data (D1b) yang terdapat dalam video berjudul “Indonesia Banget Bikin Menu Buka Puasa Bareng Anak Majikan” dalam pernyataannya seperti berikut.

(D1b): MAS: “Ini untuk buka puasa nanti, teman untuk berbuka puasa nanti saya membuat kolak (pada menit ke 2.00-2.05). Data ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa dirinya sedang menjalankan ibadah puasa.”

Nilai religi yang ditunjukkan oleh Markhati adalah bentuk pemahamannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Bagi Markhati biarlah urusan ibadah terutama dalam menjalankan salat atau ekspresi keagamaan dilakukan sesuai dengan kepercayaan terhadap agama yang dianut oleh masing-masing manusia. Hal ini menunjukkan pemahaman dan ekspresi keagamaan Markhati sesuai dengan pemahamannya terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya yang mengajarkan ekspresi keagamaan harus berdasarkan ajaran Al-Qur’an yang menyatakan, “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Q.S. al-Kafirun, ayat 6). Nilai ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang berbeda agama, berbeda tradisi, dan kebiasaan Markhati tetap menjalankan perintah puasa yang merupakan ajaran agama yang ada dalam rukum Islam. Walaupun harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang merupakan rutinitasnya sebagai tenaga kerja, ia menyadari bahwa menjalankan ibadah wajib harus tetap dilakukan. Kesadaran dalam beragama menjadi kunci bagi seseorang untuk taat dalam menjalankan kewajiban agamanya (Khasanah, 2021).

#### b. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang ditemukan dalam video asah, asih, dan asuh antara Markhati dan Genevieve dalam data (D2a) pada video “Reaksi Anak Hongkong Dengar ART Mengaji” (menit 6.01-6.09-6.55) tentang izin kepulangan ke Indonesia saat cuti, dinyatakan oleh Genevieve seperti berikut (D(2a), “Aku mengizinkanmu cuti asal disampaikan dengan jujur.” Pernyataan Genevieve mengizinkan untuk cuti asal disampaikan dengan jujur dan tidak meninggalkan dia tanpa pamit diucapkan oleh Genevieve kepada Markhati ketika berencana cuti dan pulang ke Indonesia. Pada cuti sebelumnya Markhati cuti pulang ke Indonesia tahun sebelumnya meninggalkan Genevieve tanpa pamit dan dalam keadaan masih tidur.

Genevieve akan sangat menghargai Markhati jika dia berkata jujur apalagi terkait kepulangannya ke Indonesia. Wujud kejujuran yang diinginkan Genevieve ada pada dialog berikutnya. Data tentang kejujuran lainnya juga diketahui dari data dialog berikut,

D(2b): GNV: “Selama Kamu punya izin dari aku, kalo nggak ada izin aku gak akan biarkan Kamu pergi. Kaya sekarang kamu izin sama aku akan aku kasih izin.” MAS: “Tapi saat aku mudik terus aku nggak bilang dadah (pamit) sama kamu, kamu jangan nangis ya, aku tidak membangunkanmu karena kadang-kadang pesawatnya itu pagi banget. Aku harus meninggalkan rumah jam 5 pagi. Kamu masih tidur, maka dari itu aku pergi aja tanpa pamit.” GNV: “Kan Kamu bisa tulis surat, yang bisa aku baca saat bangun tidur, supaya aku tahu, ingat ya Kamu harus jujur, kalau pulang cuti ke Indonesia. Kamu harus jujur padaku, aku harus tahu Kamu pulang cuti ke Indonesia.” MAS: “Oh, oke. Sekarang Kamu dah bisa baca ya kan. Aku bisa WhatsApp Kamu kan?” GNV: “Sebenarnya Kamu bisa nulis surat untuk aku. Biasanya kalau orang mau pergi ke lain tempat di waktu pagi biasanya mereka ninggalin surat.”

Dialog di atas terjadi dalam konteks kepulangan Markhati ke Indonesia yang cuti tanpa pamit kepada Genevieve. Melalui dialog tersebut diketahui bahwa Genevieve menginginkan Markhati dapat menyampaikan secara jujur tentang kepulangannya ke Indonesia dan tidak pergi tanpa pamit (nilai kejujuran). Meskipun Markhati bukanlah keluarga dari Genevieve, ia tetap memiliki kewajiban untuk selalu mengomunikasikan kepulangannya kepada Genevieve, sebab, menurut Genevieve, ia tidak akan marah jika Markhati pulang ke Indonesia asalkan Markhati mau jujur dan berpamitan terlebih dahulu kepada Genevieve. Kejujuran yang diinginkan oleh Genevieve adalah wujud nalar kritis anak usia 8 tahun yang dibentuk oleh proses asah, asih, dan asuh dalam membentuk pribadi Genevieve yang diasuh sejak bayi. Hal ini menunjukkan bahwa Markhati memperhatikan kondisi Genevieve tidak hanya dalam perkembangan fisiknya saja, tetapi juga karakternya. Karakter individual anak sangat peka dan fleksibel dalam merespons berbagai fenomena. Karakter anak cenderung menghindari label negatif yang diberikan oleh anak pada dirinya. Santrock (2007, p. 36)

mengatakan bahwa proses pengasuhan yang dilandasi rasa asih dan penuh nilai menjadikan anak akan bersikap seperti yang diajarkan oleh lingkungannya.

Nilai kejujuran lain yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kejujuran Markhati tentang perbuatannya seperti pada pengakuannya dalam data (D2b). Data (D2b) berisi pengakuan Markhati yang telah memecahkan teko teh milik majikannya. Markhati mengungkapkan kejujurannya tersebut dalam video bertema “Apes Banget Sehari Ngrusakin Beberapa Barang Majikan Segini Dendanya.” Markhati berkata jujur kepada Genevieve bahwa ia telah memecahkan teko milik majikannya. Hal ini dapat diketahui dari dialog berikut.

D(2b): MAS: “Aku mecahin ini. Ini aku mecahin teko teh majikanku teman-teman.” Genevieve (berlari mendekati Markhati). MAS: “Gevie, look!” GNV: “You make a worst today, hummmm.”

Pada dialog itu Markhati berkata jujur kepada Genevieve bahwa ia memecahkan barang di rumah majikannya. Selain itu Markhati juga mengedukasi netizen untuk berkata jujur jika melakukan kesalahan, apa pun resikonya, terlebih merusak barang milik majikannya. Selain itu Markhati juga menjelaskan bahwa di Hongkong merusak barang-barang majikan dikenakan denda, dan dendanya maksimal 300 dolar Hongkong. Pengakuan jujur Markhati yang sudah memecahkan barang majikannya ada pada data (D2c) menit 06.01-06.55 berikut.

D(2c): MAS: “Temen-temen jadi aku mecahin ini nih. Bukan dipecahin sih, jatuh sendiri ya sebetulnya karena aku meletakkannya terlalu pinggir. Ya sama aja sih aku yang mecahin.”

Nilai kejujuran juga ditemukan pada pernyataan Genevieve yang berkata jujur pada Markhati tentang kejutan kue ulang tahun yang akan diberikan oleh orang tuanya kepada Markhati pada saat ulang tahunnya. Data (D2d) ini menceritakan bentuk kue ulang tahun berbentuk kucing dalam dialog berikut.

D(2c) GNV: “Aku mau memberitahu Kamu bentuk kue ulang tahun yang akan diberikan mama dan papa untuk kamu.” MAS: “Kenapa kamu bocorin surprise dari papa mama?” GNV: “Karena Kamu satu-satunya yang aku cinta.” MAS: “Oh, makannya semua rahasia Kamu kasih tahu ke aku? Apa surprisenya?” GNV: “Surprisenya aku pastikan kuenya bentuk kucing.” MAS: “Oh, really? GNV: “Yes. Terus aku juga mau bikin hadiah juga buat kamu.” (menit 1.00-2.30).

Nilai kejujuran yang diungkapkan Genevieve menunjukkan ada dilema kejujuran antara apa yang ingin disampaikan dan apa yang ingin ditutupi. Hal senada juga pernah diteliti oleh Nurbaya, Rukiyati, & Sutrisnowati (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur pada anak sangat ditentukan oleh lingkungannya. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak pada dasarnya jujur mengakui apa yang dilakukannya walaupun itu sesuatu yang tidak boleh diceritakan. Hal ini memberikan pelajaran bahwa pengalaman belajar kejujuran baik secara kognitif, perasaan, maupun tindakan menjadi sangat penting yang akan menjadikan anak memiliki identitas yang jelas. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Sonnentag, McManus, Wadian, & Saucier, (2019) yang menyimpulkan bahwa moralitas sangat penting dan sentral bagi identitas individu, serta pilihan moral (baik) cenderung muncul meskipun ada peluang untuk berperilaku tidak bermoral.

### c. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang menjamin keamanan dari berbagai pihak untuk tetap berlangsungnya kehidupan yang seimbang antara sesama pemeluk agama. Interaksi antara pengasuh anak dan majikan, serta antara Markhati dan Genevieve tidak dibatasi dalam urusan mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi lebih dari itu, karena Markhati bukan saja sebagai seorang pembantu rumah tangga tetapi sebagai ibu pengasuh yang interaksinya dengan Genevieve hampir 24 jam karena mereka berdua tidur bersama, makan bersama tanpa ada batas ordinat dan subordinat.

Meskipun antara Markhati, majikan, dan Genevieve berbeda keyakinan, akan tetapi majikannya menjamin kebebasan mengekspresikan ajaran agama yang dianut oleh Markhati. Demikian juga sebaliknya Markhati menghormati kebebasan mengekspresikan ajaran agama yang dianut oleh majikannya. Keluarga majikan Markhati adalah keluarga yang menganut agama yang beragam, yakni orang tuanya beragama Konghucu, Genevieve beragama Kristen, dan Markhati beragama Islam. Wujud toleransi Markhati terhadap majikannya dapat diamati pada kesediaannya menyiapkan perlengkapan ibadah majikannya pada saat hari raya Konghucu seperti pada perayaan

Imlek, atau pada acara sesembahan yang lainnya. Karakter toleransi yang ditunjukkan oleh majikannya yaitu ia mengizinkan Markhati beribadah sesuai agama yang dianutnya seperti pada data (D3a) di bawah yang berupa pengakuan Markhati akan datangnya waktu salat magrib.

D(3a): MAS: "Ini sudah hampir magrib. Nanti selesai masak salat magrib dulu baru makan. Sebetulnya enakya ikut majikanku itu misalnya waktu salat ya, walaupun lagi sibuk masak atau apa pun pokoknya kalau bisa ditinggal itu kita bisa ambil waktu buat salat. Jadi, insyaallah salat itu kalau di rumah ya, jarang sekali enggak tepat waktu sih. Selalu ada waktu." (tepatnya pada menit 02.05-03.33).

Nilai toleransi juga ditunjukkan oleh Genevieve saat Markhati sedang membaca Al-Qur'an di bulan Ramadan dalam dialog berikut.

D(D3b) MAS: "Oke teman-teman. Jadi, ini percobaan kedua aku baca Al-Qur'an di depan dia bagaimana reaksinya. Kalau misalnya nonton TV kan dia bilanganya berisik apa segala macem. Dan ini mumpung dia di kamarku kita lihat rekasinya (Markhati Mengaji)." GNV: "Finally done!" MAS: "Aku lagi baca Al-Qur'anku, Kamu tau nggak apa ini?" GNV: "Aku tahu kok itu apa." MAS: "Apa ini?" GNV: "Itu kan kitab yang selalu kamu baca tiap waktu kan?" MAS: "Ya betul. ini kitabku. Aku membaca dulu." GNV: "Silakan!"

Sikap Genevieve ini menunjukkan bahwa ia menghargai kebebasan Markhati yang membaca Al-Qur'an pada tempat dan saat yang tepat sehingga ia tidak merasa berisik dan terganggu seperti yang ada pada dialog tersebut. Jika pada percobaan pertama di ruang tamu Genevieve tampak sedikit marah karena merasa terganggu, maka pada percobaan kedua ia lebih tenang. Markhati merasa jika sikap Genevieve ini merupakan bentuk penghargaan, sebab Markhati melakukan kewajiban ibadah di kamar pribadinya sehingga Genevieve tidak banyak berkomentar.

Data (D3c) juga memperlihatkan bagaimana Markhati mengajak Genevieve untuk bersikap toleran saat ia merayakan hari raya Idul Fitri dengan mengajak Genevieve mengucapkan selamat idul fitri.

(D3c): MAS: "Follow me! (meminta Genevieve mengikuti ucapannya "Selamat Ramadan, mudah-mudahan ibadah kita diterima oleh Allah." GNV: "Selamat Ramadan. Mudah-mudahan ibadah kita..." MAS: "Ayo dilanjut!" GNV: "No, I don't want. Aku nggak mau ngomong." MAS: "Way? Please follow!" GNV: "Aku kesulitan mengucapkannya." MAS: "Ayoo ikuti kau "Selamat Ramadan. Mudah-mudahan ibadah kita diterima di sisi Allah." GNV: "Selamat Ramadan. Mudah-mudahan ibadah kita diterima di sisi Allah."

Hal demikian secara tidak langsung mengajarkan toleransi beragama kepada Genevieve. Meskipun Genevieve menyerah karena ada beberapa kata yang sulit ia ucapkan, Markhati telah berusaha mendorong Genevieve. Tindakan Markhati tersebut memberikan pelajaran bagi Genevieve tentang perbedaan. Genevieve sendiri tampak tidak keberatan. Alasan Genevieve tidak melanjutkan tuturan selamat Ramadan tersebut karena malu ditertawakan oleh Markhati bukan karena Genevieve merasa tidak nyaman atas perbedaan tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh keluarga majikan dan Genevieve menunjukkan bahwa seseorang tidak akan mengganggu dan merasa terganggu dengan ritual agama orang lain serta mereka akan memiliki pendirian, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dalam keragaman. Implementasi perilaku keagamaan yang berbeda ini akan membangun pemahaman akan nilai-nilai toleran dan akan mempengaruhi Genevieve memiliki identitas pribadi yang berbasis pada agama dan budaya yang berragam sehingga memiliki nilai religi dan budaya yang signifikan. Beberapa penelitian memperjelas fenomena ini (Hero, 2021; Djollong & Akbar, 2019).

#### d. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam menjalankan tugas merupakan wujud nyata dalam tindakan saat menerima tugas yang diberikan kepada siapapun. Markhati mengatakan apa dan bagaimana yang dilakukan, misalnya: merusak, memecahkan, atau apa pun yang dilakukan, ia harus mau mengakui dan menyampaikannya kepada majikannya. Sikap ini ditunjukkan saat melapor kepada majikannya dan pada saat Genevieve mengetahui bahwa ia memecahkan teko majikannya. Hal ini mengajarkan pada Genevieve nilai mulia, yakni agar ia selalu bertanggung jawab terhadap apa pun yang dilakukannya.

Markhati juga mengatakan kepada netizen bahwa apa pun yang ia lakukan, terutama merusak milik majikan, ia harus bertanggung jawab. Hal ini terlihat pada data (D4a dan D4b) dengan kalimat: "Harus bilang *sih*, meskipun *ending*-nya tidak selalu Bagus".

Sikap tanggung jawab yang dicontohkan oleh Markhati pada video berjudul “Terharu Pertama Kali Majikan Kasih Kejutan ke ART, Sampai Nangis Gemetar” berusaha menyelesaikan semua tugas-tugasnya meski ia akan pergi merayakan ulang tahunnya ke restoran. Karakter tanggung jawab itu ditunjukkan dengan ungkapan, “Tapi sebelum pergi, Mboke seperti biasa beresin rumah dulu supaya nanti pas pulang rumahnya *nggak* berantakan ya teman-teman. Dan hari ini sebetulnya hari kerja ya teman-teman, *so* aku melakukan pekerjaanku seperti biasa.”

Karakter tanggung jawab yang dicontohkan oleh Markhati juga diterapkan pada saat menemani Genevieve belajar. Setiap pulang sekolah Markhati selalu menemani Genevieve untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah sebelum diizinkan bermain. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang dicontohkan oleh Markhati akan menjadikan Genevieve memiliki tanggung jawab untuk tetap dapat mengemban tugas apa pun yang diberikan kepadanya. Nilai tanggung jawab yang dimiliki mencakup pengetahuan, pemikiran, perasaan, dan tindakan yang akan terpatri selamanya ada pada anak asuhnya.

Terdapat dialog yang mengisyaratkan karakter tanggung jawab pada data D(4b), yaitu: MAS: “Ekhh selesaikan dulu *your take home*, baru main!” GNV: “*Yes, I’ll finish it first, then play.*”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Markhati memiliki tanggung jawab dalam mengasuh Genevieve. Dalam dialog itu tersirat makna *self-control* bahwa Genevieve harus diajari bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah sebelum bermain. Temuan penelitian Sari & Bermuli (2021) menegaskan bahwa tanggung jawab sebagai salah satu nilai karakter yang sangat penting dan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa, terutama di saat-saat sulit seperti pandemi Covid 19. Hal ini menunjukkan bahwa antara karakter tanggung jawab dengan hasil belajar siswa memiliki persamaan linear.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab yang ditunjukkan lewat contoh yang ditunjukkan oleh Markhati mengharuskan Genevieve menyelesaikan tugas-tugas terlebih dahulu baru bermain menunjukkan adanya kesadaran kerja sama antara Markhati Solikha dan Genevieve. Dengan demikian, kerja sama antara pengasuh dan anak asuh akan berpengaruh terhadap keberhasilan (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2016).

#### e. Nilai Kemandirian

Proses asah, asih, dan asuh antara Markhati dan Genevieve tidak saja untuk menjaga Genevieve agar tetap dalam keadaan sehat dan selamat, tetapi juga secara tidak sadar Markhati menumbuhkan kemandirian pada diri Genevieve. Proses menumbuhkan kemandirian itu dilakukan secara perlahan tetapi pasti. Pembiasaan untuk memandirikan Genevieve dilakukan dengan beragam pembiasaan seperti pada saat belajar, makan, memasak. Pembiasaan mandiri dilakukan seperti pada data (D4a, b, c). Data ini memperlihatkan proses pembuatan risoles. Pada data (D4a) terlihat bagaimana upaya Markhati mengajari Genevieve membuat risoles, Markhati mengatakan kepada Genevieve bahwa mereka akan membuat risoles yang dilakukan pada situasi Ramadan sebagaimana diungkapkan oleh Markhati dalam pengantar isi video yang diucapkan oleh Markhati dalam episode video berjudul “Reaksi Anak Hongkong Dengar ART Mengaji.” Dialognya begini: (D4a) MAS: “*We making risol.*” GNV: “*But, I’ve never made one.*”

Ketika membuat risoles Genevieve ingin ikut membuat, tetapi ia ingin membuat sendiri tanpa dibantu oleh Markhati. Karena Genevieve belum pernah melihat Markhati membuat risoles sebelumnya, ia meminta Markhati untuk mengerjakannya terlebih dahulu, lalu ia ingin mencoba membuatnya sendiri seperti pada dialog ini. (D4b): MAS: “*I will teach you to make risoles, so you can make them yourself.*” Maksudnya, Markhati akan mengajarnya membuat risoles, supaya ia dapat membuatnya sendiri.

Setelah itu Markhati memberikan kesempatan Genevieve untuk mencoba membuat makanan yang akan mereka masak hari itu, “risoles”. Hal ini menunjukkan sikap Markhati yang sabar dan telaten mengajarkan kemandirian kepada Genevieve. Genevieve terlihat tertarik dengan apa yang Markhati ajarkan. Kemandirian-kemandirian yang diajarkan oleh Markhati pada masa-masa sebelumnya diingat dengan baik oleh Genevieve yang secara spontan mengatakan, “Oh aku ingat, Kamu pernah mengajarku membuatnya dulu.” sambil menjelaskan bahwa kue yang dibuatnya dulu terbuat dari pisang dan coklat yang dinamai “piscok”.

Nilai pendidikan karakter kemandirian yang ditunjukkan oleh Genevieve diperolehnya melalui penginderaan yang ditunjukkan oleh Markhati dengan menunjukkan secara langsung bagaimana

Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta sebuah proses dilakukan untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Santrock (2002, p. 166) bahwa untuk menumbuhkan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberi contoh, memantau, membimbing, dan mendukungnya untuk melakukan sesuatu.

#### f. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter yang juga ditemukan dalam kanal *YouTube* Markkhati yaitu nilai cinta tanah air. Nilai ini dipegang teguh oleh Markkhati walaupun merantau dan bekerja di negeri orang. Markkhati tetap menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan mengajak Genevieve untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia. Markkhati mengajarkan bahasa Indonesia kepada Genevieve. Pemakaian bahasa Indonesia oleh Markkhati menunjukkan bahwa ia menghargai dan bangga dapat menggunakan bahasa Indonesia walaupun tidak untuk berkomunikasi secara langsung, karena berada jauh dari negara asalnya. Hal ini ditunjukkan seperti ketika menyapa netizen pada data (D5a,b) di bawah ini.

(D5a): MAS: “Assalamualaikum, selamat pagi teman-teman, apa khabar semuanya?” (D5b): MAS: “Teman-teman ini untuk pertama kalinya KL (kakak GNV) mau diajak Q&A di videoku.”

Bentuk kecintaannya kepada tanah air juga ditunjukkan pada hampir semua data dalam video-video yang diunggah baik untuk membuka atau pengantar konten video dan dalam berinteraksi dengan teman-teman lain sesama tenaga kerja wanita yang berasal dari Indonesia, serta ketika berinteraksi dengan netizen yang juga dari Indonesia. Kecintaan Markkhati terhadap tanah air juga terlihat pada beberapa jenis makanan yang dibuat maupun dimakan baik olehnya maupun oleh Genevieve. Markkhati dengan sengaja memperkenalkan jenis makanan asal Indonesia seperti membuat risoles, membuat sayur asam, sambal, bikin krupuk dan lainnya, ayam, ikan goreng bumbu khas Indonesia baik kepada majikannya maupun kepada Genevieve. Markkhati juga tetap menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan rekan-rekan WNI yang ada di Hongkong menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Untuk mempertahankan nasionalismenya, ia berupaya dengan beberapa cara. Di antara upayanya misalnya terlihat ketika ia mempersiapkan nastar bagi rekan-rekan terdekatnya dan ini merupakan upayanya untuk dapat berkumpul bersama rekan-rekannya sesama WNI di Hongkong. Hal ini dilakukan oleh Markkhati supaya tetap dapat mengingat kampung halamannya dan menunjukkan bahwa sejauh apa pun ia melangkah, jiwa dan rasa memiliki negara Indonesia tetap ada dalam dirinya. Hal ini terlihat dalam data berikut. D5c: MAS: “Teman-teman, Mboke mau bikin ketupat, goreng tempe untuk sekedar berbagi ke teman-teman sesama Indonesia, juga pada tetangga kompleks, karena di sini Mboke baru pindah ke sini.”

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air sangat dibutuhkan untuk tetap menjadi identitas diri berupa nilai kebangsaan bagi para pekerja migran di negeri rantau. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air bagi mereka yang tinggal di luar negeri akan menjadi energi pemersatu seperti dalam event-event olah raga semisal *Asian Games*. Euforia terhadap nilai pendidikan karakter cinta tanah air menjadikan pemilik nilai pendidikan karakter cinta tanah air rasa bangga terhadap negaranya. Rasa bangga dan cinta tanah air merupakan wujud adanya upaya bela negara nonfisik. Kesadaran akan nilai karakter cinta negara bagi masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam kehidupan berbangsa di negeri orang lain (Hartono, 2020).

#### g. Nilai Kreativitas

Nilai pendidikan karakter lain yang ditemukan dalam video-video yang dianalisis yaitu nilai kreativitas. Kreativitas yang ditunjukkan oleh Markkhati diketahui dari data (D5a) yang mengolah bahan dasar kue kering yang semula dari bahan dasar nastar menjadi kastengel dengan menambahkan bahan lainnya seperti keju dan lainnya. Kreativitas yang ditunjukkan oleh Markkhati yaitu melakukan reproduksi terhadap sesuatu yang bentuk dan rasanya berbeda. Markkhati dapat dikategorikan kreatif, karena sudah melakukan hal-hal yang menunjukkan kreativitasnya. Di era milenial sekarang ini tuntutan untuk kreatif sangat tinggi, tidak hanya dalam hal memproduksi atau membuat sesuatu, tetapi juga dalam semua hal. Besarnya tantangan di masa sekarang ini, jika tidak dibarengi dengan daya kreatif yang tinggi akan menjadikan seseorang tidak sukses dalam hidupnya. Sebaliknya orang yang kreatif dan inovatif akan mampu bertahan di era ini, betapa pun besarnya tantangan tersebut (Kezia, 2021; Oktavia, Rahma, Akmalia, *et al.*, 2021).

## Simpulan

Evaluasi program pendidikan karakter menunjukkan bahwa dari aspek *context*, SD Muhammadiyah Pakel Plus telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu visi, misi, dan tujuan sekolah dikatakan sangat sesuai atau 80%



sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pada aspek input, SD Muhammadiyah Pakel Plus telah melibatkan sumber daya manusia seperti warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, dapat dikatakan hal ini sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Pakel Plus juga sudah menunjang pelaksanaan program, sedangkan dana dalam pengalokasian program didapatkan dari dana BOS, BOSDA, dan komite sekolah yang kemudian dirinci untuk keperluan kegiatan program karakter mandiri dalam RAPBS sehingga dikatakan sesuai atau 75% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

Aspek *process* terdiri atas pendidikan karakter mandiri berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kelas terdiri atas tiga komponen yakni kurikulum, pengelolaan kelas, dan metode pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan mengaitkan nilai karakter dalam RPP serta kegiatan pembelajaran sehingga dikatakan sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

Pendidikan karakter berbasis budaya guna membentuk karakter peserta didik sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi, begitu juga pengembangan tradisi sekolah seperti literasi, budaya 5S, dan 7K. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan wajib juga sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Akhirnya, pendidikan karakter mandiri berbasis masyarakat juga dikatakan sesuai atau 75% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pada evaluasi *product* aspek hasil pengintegrasian program pendidikan karakter ditandai dengan perubahan positif perilaku peserta didik secara individual dan perubahan positif pada budaya sekolah sehingga dikatakan sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

## Rerefensi

- Amran, M., Sahabuddin, E., & Muslimin. (2018). Peran pendidikan karakter di sekolah dasar. *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (254-261). <https://ojs.unm.ac.id/semappfip/article/view/6121>.
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>.
- Arikunto, S. & Jabar. (2018). *Evaluasi program pendidikan (2nd ed)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmayanti, S. E. & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2), 223-234. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>.
- Ferdian, L. & Yari, D. (2020). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah Kristen. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 5(1), 275-285. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um025v5i12020p275>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gusni, A. (2019). Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-3.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture*. Imtiyaz.
- Hardianti, D., Martati B., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan nilai gotong royong siswa SD Pacar Keling 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 59-70. DOI: <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3484>.
- Hidayah, L. N. (2019). Peran kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap upaya pencapaian kurikulum 2013. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 251-269. DOI: <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.128>.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter: menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-101. DOI: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Modul pelatihan pengamatan pendidikan karakter bagi guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penilaian penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Matin, & Nurhattati, F. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Minan, M. (2019). Praktik kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 177-196. DOI: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.53>.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan, dan manfaat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. DOI: <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pembelajaran PKn sebagai pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362-7368. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2151>.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 220-234. DOI: <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.
- Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan karakter dan dekadensi moral kaum milenial. *AL-ALLAM: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 26-33. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>.
- Ulfa, M. & Saifudin. (2018). Terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran. *SUHUF: International Journal of Islamic Study*, 30(1), 35-56. DOI: <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6721>.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469-476.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 40-51. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i4>.
- Windaningrum, F. (2019). Analisis relevansi visi, misi, tujuan, dan kurikulum antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 123-140. DOI: <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017>.